

**PENGARUH TINGKAT INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP HARGA
SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR CONSUMER GOODS YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

*THE INFLUENCE OF INFLATION LEVELS AND INTEREST RATES ON SHARE
PRICES IN CONSUMER GOODS SECTOR COMPANIES LISTED ON THE
INDONESIA STOCK EXCHANGE (IDX)*

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh:

ADE PUSPA SARI

17111024310565

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS SOSIAL HUMANIORA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR
2018**

**Pengaruh Tingkat Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham pada Perusahaan
Sektor Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)**

*The Influence of Inflation Levels and Interest Rates on Share Prices in Consumer Goods
Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX)*

Ade Puspa Sari ¹Mursidah Nurfadillah ²

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat

Mendapatkan Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)



Disusun oleh:

Ade Puspa Sari

17111024310565

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS SOSIAL HUMANIORA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN
TIMUR 2018**

LEMBAR PENGESAHAN

Karya Tulis Ilmiah

**PENGARUH TINGKAT INFLASI DAN SUKU BUNGA
TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR
CONSUMER GOOD YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA (BEI)**

Disusun Oleh:
Ade Puspa Sari
NIM 17111024310565

Telah Dipertahankan di Depan Dewan penguji pada tanggal
26 Juli 2018, dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Susunan Dewan Penguji:

1. Mursidah Nurfadillah, S.E, M.M (.....)
NIDN. 0015077401
2. Praja Hadi Saputra, S.E, M.Sc.,Ak (.....)
NIDN. 1121049001

Samarinda, Juli 2018

Fakultas Sosial Humaniora
Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Dekan

(Prof. Dr. M. Wahyudin S.E., M.S)
NIDN. 0604075802

**Pengaruh Tingkat Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham pada Perusahaan
Sektor *Consumer Goods* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)**

*The Influence of Inflation Levels and Interest Rates on Share Prices in Consumer Goods Sector
Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX)*

Ade Puspa Sari¹ Mursidah Nurfadillah²

Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. Samarinda, Kalimantan Timur,
Indonesia. No HP : 085393934336. adepuspa26@gmail.com¹
Dosen Pembimbing Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur²

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi dan suku bunga terhadap harga saham perusahaan subsector *consumer goods* yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2012 - 2016. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yang merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Metode dari data analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda yang menjelaskan tentang dua atau lebih variabel independen dan variabel dependen dengan dukungan program IBM SPSS versi 21. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi dan suku bunga secara simultan berpengaruh hanya sebesar 0,8% sedangkan 98,2% di pengaruhi oeh variabel lain dan secara parsial tidak ada variabel yang berpengaruh secara signifikan namun tingkat inflasi berpengaruh paling dominan pada harga saham.

Kata Kunci : Tingkat inflasi, Suku Bunga, *Consumer Goods* dan Harga Saham

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the effect of the inflation rate and interest rates on the stock price of consumer goods subsector companies listed on the stock exchange Indonesia period 2012 - 2016. This research uses purposive sampling technique which is a sampling technique based on certain criteria. The method of analytical data used is multiple linear regression which explains about two or more independent variables and dependent variables with support of IBM SPSS program version 21. The results of this study indicate that inflation and interest rates simultaneously affect only 0.8% and 98.2% is influenced by other variables and partially no variables significantly influence but inflation rate has the most dominant effect on stock price.

Keywords : Inflation, Interest Rate, Consumer Goods and Stock Price

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Harga saham merupakan harga yang berbentuk di bursa saham. Secara umumnya harga saham di peroleh untuk menghitung nilai sahamnya. Semakin jauh perbedaan tersebut, maka hal ini mencerminkan terlalu sedikitnya informasi yang mengalir ke bursa efek. Maka harga saham tersebut cenderung di pengaruhi oleh tekanan psikologis pembeli atau penjual.

Secara teori, tingkat bunga dan harga saham memiliki hubungan yang negative. Tingkat bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Tingkat bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang akan di tanggung perusahaan dan juga akan menyebabkan return yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat.

Inflasi ditimbulkan oleh adanya kenaikan akan harga dari suatu barang, dengan kata lain dapat dikatakan pula menurunnya nilai uang. Inflasi tentu akan sangat berakibat pada profit perusahaan karena adanya kenaikan inflasi akan memicu terjadinya kenaikan pembiayaan perusahaan akibat menurunnya daya beli dan penurunan nilai asset perusahaan. Kenaikan pembiayaan akan memicu terjadinya penurunan keuntungan dan mengakibatkan performa perusahaan terlihat kurang baik oleh investor. Peristiwa ini akan mengakibatkan pergerakan harga saham ke 6 arah penurunan, yang artinya menurunkan capital gain yang akan diperoleh oleh investor di pasar modal. Keterkaitan inflasi dengan harga saham telah diteliti oleh Raharjo (2010) dengan penelitian Pengaruh Inflasi , Nilai Kurs Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara inflasi , nilai kurs rupiah, dan tingkat suku bunga terhadap harga saham.

Peran sektor barang konsumsi (*consumer goods*) yang tak lepas dari pengaruh variabel makroekonomi terhitung cukup besar peranannya dalam menopang pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sektor consumer goods dianggap menarik bagi 4436 4046 4801 4953 4537,05 6238,21 2008 2009 2010 2011 2012 2013 para investor karena pertumbuhan indeksnya yang terbilang paling tinggi di antara sektor-sektor lainnya. Menurut catatan Bursa Efek Indonesia (2013), per akhir November 2013, indeks harga saham sektoral untuk sektor industri consumer goods tumbuh sebesar 12,3% year to date (YTD). Semakin menjamurnya minimarket, convenience store, dan hypermarket cukup mencerminkan pesatnya pertumbuhan perusahaan-perusahaan pada bidang industri konsumsi di Indonesia. Sektor consumer goods dianggap cenderung potensial karena pertumbuhan kelas menengah yang cukup signifikan yang hampir mencapai 75 juta jiwa. (Tempo 2014).

Dari permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk menulis judul : **“PENGARUH TINGKAT INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN SEKTOR CONSUMER GOODS YANG TERDAFTAR DI BEI”**

Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah tingkat inflasi dan suku bunga berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap harga saham pada sektor *Consumer Goods* di BEI

Diantara kedua variabel diatas, variabel mana yang paling dominan berpengaruh terhadap harga saham pada sektor *Consumer Goods* di BEI

Tujuan Penelitian & Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian yang di kemukakan oleh penuli adalah

- Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat inflasi dan suku bunga terhadap harga saham pada sektor *Consumer Goods* di BEI secara parsial dan simultan
- Untuk mengetahui dan menganalisis variabel mana yang paling dominan mempengaruhi harga saham pada sektor *Consumer Goods* di BEI

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna untuk :

- Bagi perusahaan dan lembaga monitor lainnya, dapat digunakan dalam rangka penetapan kebijakan perusahaan dan keuangan serta dalam rangka keputusan investasi
- Bagi akademisi, diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam disiplin ilmu serta dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

STUDI PUSTAKA

Consumer Goods

Consumer goods adalah barang-barang untuk di konsumsi, termasuk di dalamnya jasa konsumen. Jadi pembeli barang konsumsi ini adalah pembeli/konsumen akhir, bukan pemakai industri, karena barang-barang tersebut hanya di pakai sendiri (termasuk di berikan kepada orang lain) tidak di proses lagi.

Harga Saham

Menurut Brigham, dkk (2010:7) menjelaskan bahwa harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor rata-rata jika investor membeli saham.

Saham merupakan surat bukti penyertaan modal dari investor terhadap perusahaan yang melakukan penjualan saham atau emisi saham, tujuan utama perusahaan menjual saham adalah memperoleh dana yang relatif lebih murah. Ada beberapa jenis saham yang dikeluarkan oleh perusahaan antara lain : saham biasa dan saham preferen. Saham biasa merupakan jenis saham yang mempunyai hak kontrol, hak pembagian keuntungan dan hak suara sedangkan saham preferen merupakan saham yang memiliki hak istimewa seperti pembagian keuntungan dimuka atau terdahulu, pembagian hak setelah liquidasi dan hak kumulatif.

Tingkat Inflasi

Tingkat inflasi adalah kenaikan harga secara umum, atau inflasi dapat juga dikatakan sebagai penurunan daya beli uang. Makin tinggi kenaikan harga makin turun nilai uang. Definisi diatas memberikan makna bahwa, kenaikan harga barang tertentu atau kenaikan harga karena panen yang gagal misalnya, tidak termasuk inflasi. Ukuran inflasi yang paling banyak adalah digunakan : "*Consumer price indeks*" atau "*cost of living indeks*". Indeks ini berdasarkan pada harga dari satu paket barang yang dipilih dan mewakili pola pengeluaran konsumen.

Menurut Tambunan (2008:171), inflasi merupakan kecenderungan kenaikan barang atau produk secara terus menerus. Kenaikan harga yang terus-menerus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan. Kenaikan menimbulkan efek yang buruk terhadap perdagangan. Kenaikan harga menyebabkan barang-barang tidak dapat bersaing di pasar internasional dan ekspor akan menurun sebaliknya harga produksi dalam negeri yang semakin tinggi sebagai akibat inflasi menyebabkan barang-barang impor menjadi relatif murah.

Suku Bunga

Suku bunga adalah harga dari penggunaan uang atau bisa juga dipandang sebagai sewa atas penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Atau harga dari meminjam uang untuk menggunakan daya belinya dan biasanya dinyatakan dalam persen (%).

Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham

Inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negative bagi permodalan di pasar modal. Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan kecil, hal ini akan mengakibatkan para investor enggan menanamkan dananya di perusahaan tersebut sehingga harga saham menurun.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Secara historis ketika suku bunga cenderung naik, harga saham justru cenderung turun. Sebaliknya ketika suku bunga cenderung turun, maka harga saham cenderung naik. Pada dasarnya, saham dan suku bunga merupakan dua hal yang saling bertolak belakang.

Setiap kenaikan atau penurunan laba bersih perusahaan akan segera tercermin pada harga sahamnya di bursa. Jadi, jika laba bersih perusahaan diperkirakan turun, maka harga sahamnya juga dipastikan cenderung turun, dan sebaliknya.

Hipotesis

H₁ : Diduga tingkat inflasi berpengaruh secara parsial terhadap harga saham sector *Consumer goods* di BEI

H₂ : Diduga tingkat inflasi berpengaruh secara parsial terhadap harga saham sector *Consumer goods* di BEI

H₃ : Diduga tingkat inflasi dan suku bunga berpengaruh secara simultan terhadap harga saham sector *Consumer Goods* di BEI

Teori *Efficient Market Hypothesis* (EMH)

Di dalam konsep pasar efisien, perubahan harga suatu sekuritas saham diwaktu yang lalu tidak dapat digunakan dalam memperkirakan perubahan harga saham di dalam pasar efisien mengikuti pola *random walk*, dimana penaksiran harga saham tidak dapat dilakukan dengan melihat kepada harga-harga historis dari saham tersebut, tetapi lebih berdasarkan pada semua informasi yang tersedia dan muncul dipasar. Informasi yang masuk kepasar dan berhubungan dengan suatu sekuritas saham akan mengakibatkan kemungkinan terjadinya pergeseran harga keseimbangan yang baru. Jika pasar bereaksi dengan cepat dan akurat terhadap suatu informasi yang masuk dan segera membentuk harga keseimbangan yang baru, maka kondisi pasar yang seperti ini yang disebut dengan pasar efisien (Hartono, 2013: 547).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk menguji hipotesis yaitu mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka jenis penelitian termasuk dalam penelitian kausal, yaitu penelitian yang berguna untuk mengukur hubungan - hubungan antara variabel riset atau berguna untuk mengetahui bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lain, sedangkan metode penelitian termasuk dalam metode kuantitatif.

Lokasi dan Periode Penelitian

Penelitian ini di lakukan di Bursa Efek Indonesia pada Sektor *Consumer Goods* periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2016

Sampling

Menurut Sugiyono (2013:115), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti yang dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sector *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 sampai dengan 2016 yang berjumlah 38 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*

Tabel 1
Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

Keterangan	Jumlah
Jumlah perusahaan yang terdaftar selama periode penelitian	38
Jumlah perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan selama periode penelitian	(7)
Jumlah perusahaan yang tidak memiliki data lengkap selama periode penelitian	(9)
Jumlah perusahaan yang tidak membagikan dividen selama periode penelitian	(8)
Jumlah perusahaan yang memiliki data tidak relevan selama periode penelitian	(3)
Jumlah sampel	10

Sehingga jumlah saham perusahaan consumer good yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), didapat 10 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dilakukan penelitian.

Tabel 2
Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Emiten
1	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
2	HMSP	PT. H.M. Sampoerna Tbk
3	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
4	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
5	KAEF	Kimia Farma Tbk
6	KLBF	Kalbe Farma Tbk
7	MYOR	Mayora Indah Tbk
8	SKLT	Sekar Laut Tbk
9	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk
10	UNVR	Unilever Indonesia Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia, (data diolah 2018)

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel adalah suatu kuantitas homogeny yang nilainya dapat berubah pada setiap waktu yang berbeda, variabel dalam penelitian ini meliputi :

Variabel Independen/variabel Bebas (X) berupa :

- X_1 : Tingkat Inflasi merupakan tingkat inflasi perbulan yang diambil dari Bank Indonesia atau BPS
- X_2 : Suku Bunga merupakan suku bunga perbulan yang diambil dari Bank Indonesia atau BPS

Variabel Dependen/ Variabel Terkait (Y)

Dalam penelitian ini variabel terkait yaitu harga saham, yang merupakan harga saham penutup pada setiap tahun yang di sediakan oleh lembaga pemberian informasi tentang pasar modal.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini termasuk data kuantitatif, yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk angka. Dimana data dalam penelitian ini data terdiri dari tingkat bunga, tingkat inflasi, harga saham dan laporan keuangan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).

Data sekunder dari penelitian ini yaitu :

Harga saham selama periode tahun 2012 – 2016

Tingkat inflasi selama periode tahun 2012 – 2016

Suku bunga BI selama periode 2012 – 2016

Data sekunder lainnya, yaitu data yang diperoleh melalui publikasi pada buku-buku, laporan penelitian dan jurnal

Pengujian Hipotesis

Uji F dan Uji t

Uji asumsi klasik (uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi)

HASIL ANALISIS & PEMBAHASAN

Gambaran Umum Perusahaan Sektor *Consumer Goods*

Consumer goods adalah barang-barang untuk di konsumsi, termasuk di dalamnya jasa konsumen. Jadi pembeli barang konsumsi ini adalah pembeli/konsumen akhir, bukan pemakai industri, karena barang-barang tersebut hanya di pakai sendiri (termasuk di berikan kepada orang lain) tidak di proses lagi.

Deskripsi Variabel

Variabel – variabel yang di gunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel terkait yaitu harga saham (Y) dan 2 variabel bebas yaitu tingkat inflasi (X_1) dan suku bunga (X_2). Deskripsi masing-masing variabel secara berturut-turut sebagai berikut :

Harga Saham

Harga saham merupakan gambaran ekspektasi investor terhadap nilai perusahaan, semakin tinggi harga saham suatu perusahaan berarti semakin besar kepercayaan investor terhadap saham perusahaan bersangkutan.

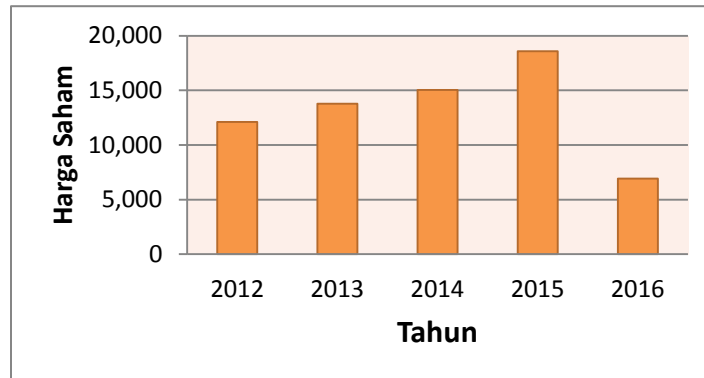
Tabel. 3
Harga Saham *Consumer Good*
Periode 2012-2016

No	Nama Emiten	Harga Saham				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	1.080	1.430	2.095	1.210	1.945
2	PT. H.M. Sampoerna Tbk	59.900	62.400	68.650	94.000	3.830
3	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	7.800	10.200	13.100	13.475	8.575
4	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	5.850	6.600	6.750	5.175	7.925
5	PT. Kimia Farma Tbk	740	590	1.465	870	2.750
6	PT. Kalbe Farma Tbk	1.060	1.250	1.830	1.320	1.515
7	PT. Mayora Indah Tbk	20.000	26.000	20.900	30.500	1.645
8	PT. Sekar Laut Tbk	180	180	300	370	308
9	PT. Tempo Scan Pacific Tbk	3.725	3.250	2.865	1.750	1.970
10	PT. Unilever Indonesia Tbk	20.850	26.000	32.300	37.000	38.800
	Rata – Rata	12.119	13.790	15.026	18.567	6.926

Sumber : Bursa Efek Indonesia, (data diolah 2018)

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa pergerakan (volatilitas) harga saham *consumer good* mengalami pergerakan yang signifikan, dimana terlihat pergerakan harga saham mempunyai range yang cukup besar di banding tahun sebelumnya. Harga saham tertinggi pernah dicapai oleh PT. H.M Sampoerna. Tbk pada tahun 2015 yaitu sebesar 94.000,- per lembar , sedangkan harga saham terendah di capai oleh PT. Sekar Laut Tbk pada tahun 2012 yaitu sebesar Rp.180,- per lembar.

Grafik 1
rata-rata harga saham perusahaan tahun 2012-2016



Berdasarkan grafik 1 rata-rata harga saham perusahaan sektor consumer good pada tahun 2012 yaitu sebesar Rp. 12.119,- perlembar saham sedangkan tahun 2013 rata-rata harga saham mengalami kenaikan yaitu menjadi Rp. 13.790,- per lembar saham. Kemudian pada tahun 2014 dan 2015 rata-rata saham mengalami kenaikan yaitu sebesar Rp. 15.026,- dan Rp. 18.567,- sedangkan pada tahun 2016 rata-rata saham menurun menjadi Rp. 6.926,- di karenakan ada beberapa perusahaan yang mengalami penurunan harga saham yang sangat jauh, artinya investor tetap aman dalam berinvestasi karena peningkatan harga saham beberapa perusahaan masih stabil.

Tingkat Inflasi

Tingkat inflasi dan harga saham memiliki hubungan berlawanan arah (negatif) yang berarti kenaikan tingkat inflasi menurunkan harga saham dan sebaliknya penurunan inflasi akan meningkatkan harga saham. Tingkat inflasi pada penelitian ini di ambil berdasarkan inflasi telah disesuaikan dengan Indeks Harga Konsumen.

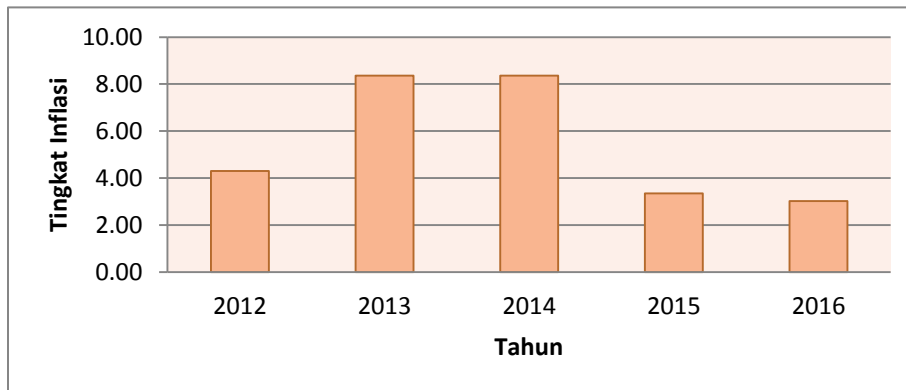
Tabel 4 Tingkat Inflasi Periode tahun 2012-2016

No	Tahun	Tingkat Inflasi (%)
1	2012	4,3
2	2013	8,36
3	2014	8,36
4	2015	3,35
5	2016	3,02

Sumber : Statistik ekonomi keuangan Indonesia, Bank Indonesia (data diolah : 2018)

Pada tabel 4 terlihat selama periode 2012 – 2016 tingkat bunga SBI tertinggi terjadi pada tahun 2013 dan 2014 yaitu sebesar 8,36% dan terendah pada tahun 2016 yaitu sebesar 3,02%

Grafik 2
Tingkat Inflasi Periode tahun 2012-2016



Suku Bunga

Perubahan suku bunga akan mempengaruhi harga saham secara terbalik, *ceteris paribu*, artinya jika tingkat bunga meningkat maka harga saham akan turun dan sebaliknya, selama faktor lain di anggap tetap atau tidak berubah. Suku bunga yang di gunakan dalam penelitian ini adalah suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI).

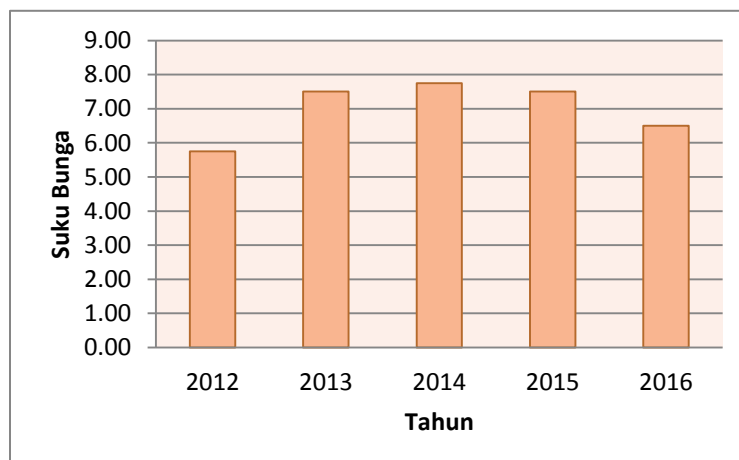
Tabel 5
Suku Bunga Periode Tahun 2012-2016

No	Tahun	Suku Bunga (%)
1	2012	5,75
2	2013	7,5
3	2014	7,75
4	2015	7,5
5	2016	6,5

Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, Bank Indonesia (data diolah, 2018)

Pada tabel 5 terlihat selama periode 2012 – 2016 tingkat bunga SBI tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 7,75% dan terendah pada tahun 2012 yaitu sebesar 5,75%

Grafik 3
Suku bunga periode 2012 – 2016



Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan agar nilai koefisien yang di dihasilkan baik atau tidak bisa. Berdasarkan hasil analisis di peroleh hasil

Pengujian Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model dalam regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent. Dasar pengambilan keputusan pada uji multikolonieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan nilai VIF (*variance inflation factor*)

- Jika nilai Tolerance $> 0,10$ maka artinya tidak terjadi multikolinieritas.
- Jika nilai Tolerance $< 0,10$ maka artinya terjadi multikolinieritas.
- Jika nilai VIF $< 10,00$ maka artinya tidak terjadi multikolinieritas.
- Jika nilai VIF $> 10,00$ maka artinya terjadi multikolinieritas.

Tabel 6
Nilai *Varian Inflation Factor (VIF)*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	7,183	2,379		3,019	,004		
X1	,017	,122	,025	,141	,889	,666	1,502
X2	,152	,384	,070	,395	,695	,666	1,502

a. Dependent Variable: LN_Y

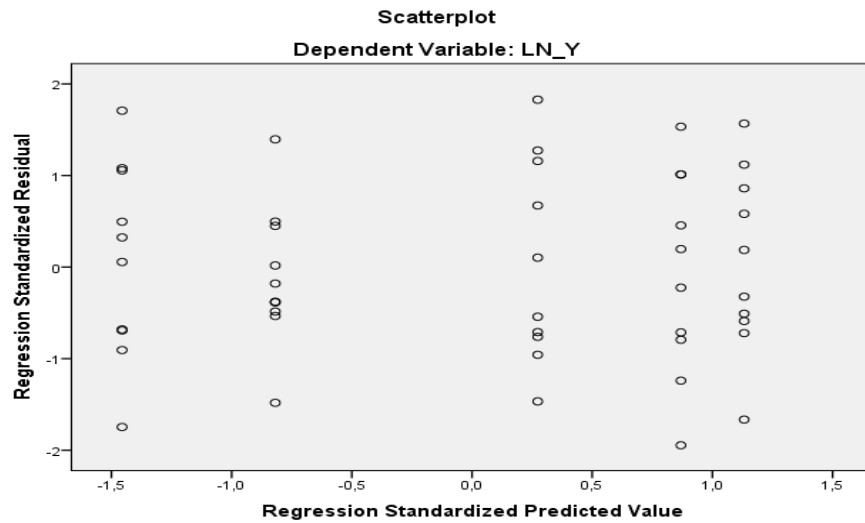
Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan software spss 21, data diolah 2018

Berdasarkan pada tabel 6 menunjukkan nilai tolerance $0,666 > 0,10$ dan VIF $1,502 < 10,00$ maka model tidak mengalami gejala multikolinieritas. Dengan demikian model yang di ajukan terbebas dari salah satu penyimpanan asumsi model yaitu multikolinieritas dan dapat di lanjutkan ke tahap regresi.

Pengujian Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas di gunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* (Ghozali, 2013:139).

Gambar 1
Uji Heteroskedastisitas



Sumber : data diolah menggunakan software SPSS 21, data diolah 2018

Berdasarkan gambar 1 hasil pengujian heteroskedastisitas dengan grafik *scatter plot* menunjukkan bahwa sebaran titik-titik membentuk pola tertentu serta titik-titik tersebut menyebar secara acak di atas maupun di bawah titik 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian Autokorelasi

Pengujian autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi.

Tabel 7
Uji Autokorelasi dengan nilai *Durbin Watson*

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,087 ^a	,008	-,035	1,68089	,500

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: LN_Y

Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan software SPSS 21, data diolah 2018

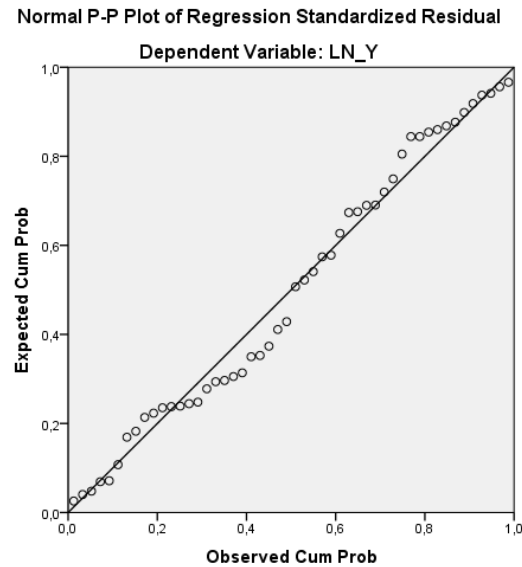
Berdasarkan tabel 7 nilai Durbin Watson dalam penelitian ini adalah 0,500 terletak diantara -2 sampai +2 berarti sesuai dengan pendapat Santoso (2012:242) bahwa tidak ada autokorelasi.

Pengujian Normalitas

Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat pada bentuk distribusi data, yaitu *Normal P-P Plot Of Regression Standardized Residual*

Gambar 2

Analisis grafik *Normal P-P Plot Of Regression Standardized Residual*



Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan software SPSS 21, data diolah 2018

diperoleh hasil uji normalitas dengan normal *p-plot* yang menunjukkan data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal yang berarti model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan melalui alat analisis regresi linier berganda. Tabel berikut ini menunjukkan hasil analisis regresi dengan tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 5\%$)

Tabel 8

Hasil analisis koefisien regresi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
	B	Std. Error	Beta	
1 (Constant)	7,183	2,379		3,019
X1	,017	,122	,025	,141
X2	,152	,384	,070	,395

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan software spss 21, data diolah 2018

Pada pengaruh variabel fundamental internal Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan variabel fundamental eksternal terhadap harga saham dalam penelitian ini mempunyai variabelitas data yang berbeda yaitu variabel dependennya dalam satuan rupiah dan variabel independennya dalam besaran persen serta data harga saham pertahun setiap industri sector consumer good berbeda cukup jauh. Untuk mengatasi masalah ini, variabel dependen yaitu harga saham pertahun di transformasi ke dalam logaritma Natural (Ln) sehingga persamaan regresi estimasinya menjadi :

$$\text{LnY} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

LnY = Harga Saham

a = nilai konstanta (*constant intercept*)

b₁, b₂ = Koefisien regresi

X₁ = *Tingkat Inflasi*

X₂ = *Suku Bunga*

e = *Error Term* (kesalahan pengganggu)

Berdasarkan table diatas, maka persamaan regresi linier berganda secara sistematis (LnY)

$$\text{LnY} = 7,183 + 0,017X_1 + 0,152X_2 + e$$

Dari persamaan regresi dapat diinterpolaskan bahwa :

Konstanta (α) sebesar 7,183 artinya jika *variabel Tingkat Inflasi, Suku Bunga*, tetap atau sama dengan 0, maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 7,183.

Koefisien regresi Tingkat Inflasi (X₁) besarnya koefisien X₁ adalah 0,017 menunjukkan arah hubungan positif antara harga saham dengan Tingkat Inflasi (X₁). Tanda positif menunjukkan pengaruh X₁ searah terhadap harga saham yaitu jika variabel X₁ naik sebesar 1% maka harga saham akan naik sebesar 0,017 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Koefisien regresi Suku Bunga (X₂) besarnya koefisien X₂ adalah 0,152 menunjukkan arah hubungan positif antara harga saham dengan Suku Bunga. Tanda positif menunjukkan pengaruh X₁ searah terhadap harga saham yaitu jika variabel X₁ naik sebesar satu satuan maka harga saham akan naik sebesar 0,152 satuan dengan asumsi variabel lainnya konsta.

Koefisien determinan berfungsi untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel dependen. Apabila R² sama dengan 0, maka variasi variabel yang di gunakan dalam model tidak menjelaskan sedikitpun variasi variabel dependen. Jika R² sama dengan 1, maka variasi variabel independen yang di gunakan dalam model menjelaskan 100% variasi variabel dependen

Tabel 9
Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,087 ^a	,008	-,035	1,68089	,500

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: LN_Y

Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan software SPSS 21, data diolah 2018

Pada table 9 yang menggambarkan analisis angka R adalah sebesar 0,87 hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel X_1 dan X_2 terhadap harga saham sangat lemah karena berkisar antara 0 – 0,25

pengaruh variabel Tingkat Inflasi dan Suku Bunga terhadap harga saham digunakan angka *R Square* adalah sebesar 0,008 hal ini menggambarkan bahwa pengaruh variabel Tingkat Inflasi dan Suku Bunga terhadap harga saham sebesar 0,08% dan 99,2% di pengaruhi oleh variabel lain.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Caranya yaitu dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} (k-1,n-k) pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$). Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan analisis regresi linier berganda

Tabel 10
Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1,019	2	,510	,180	,836 ^b
Residual	132,793	47	2,825		
Total	133,812	49			

a. Dependent Variable: LN_Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber : Pengolahan data menggunakan software SPSS 21, data diolah 2018

Berdasarkan tabel di peroleh nilai $F_{hitung} = 0,180 < F_{tabel} = 3,18$ dengan tingkat signifikansi di bawah probabilitas yaitu $F > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel X_1 dan X_2 tidak berpengaruh signifikan terhadap saham per tahun pada saat penutupan saham perusahaan sektor *consumer goods*. Jadi kesimpulannya pengujian variabel menunjukkan bahwa

H_0 di terima dan H_a di tolak yang berarti apabila variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama berubah maka harga saham tidak akan berubah.

Uji Parsial (Uji T)

Pengujian hipotesis secara parsial ini digunakan untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel Tingkat Inflasi dan Suku Bunga terhadap harga saham perusahaan sector *consumer good*. Jika nilai signifikansi $t < 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka variabel tersebut secara parsial mempunyai pengaruh signifikan $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka variabel Tingkat Inflasi dan Suku Bunga secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Tabel 11
Uji Parsial (Uji T)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	7,183	2,379		3,019	,004
X1	,017	,122	,025	,141	,889
X2	,152	,384	,070	,395	,695

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber : Pengolahan data menggunakan software SPSS 21, data diolah 2018

Hasil t_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) nilai t_{tabel} (n-k) dengan jumlah $n=50$ $k=2$ diperoleh nilai $t_{tabel} = 1,675$. Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh nilai signifikan Tingkat Inflasi sebesar $0,889 >$ tingkat signifikan sebesar $0,05$ maka H_0 di terima H_1 ditolak, artinya Tingkat Inflasi mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap harga saham di perusahaan sector *consumer good*. Sedangkan nilai signifikansi Suku Bunga sebesar $0,695 >$ tingkat signifikansi sebesar $0,05$ maka H_0 di terima H_a di tolak, artinya Suku Bunga mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan sector *consumer good* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dari tingkat inflasi dan suku bunga variabel yang paling dominan terhadap harga saham adalah tingkat inflasi dilihat dari nilai signifikan tertinggi yaitu $0,889$ dan nilai t terendah sebesar $0,141$.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diungkapkan diatas mengenai penelitian ini maka dapat dijelaskan bahwa inflasi merupakan salah satu variabel makro ekonomi yang sangat penting untuk melihat sejauh mana peningkatan serta pergerakannya dapat mempengaruhi harga saham. Harga merupakan cerminan dari perusahaan karena jika harga saham meningkat maka hal ini dapat mempengaruhi investor atau calon investor dalam menanamkan dananya kepada sebuah perusahaan khususnya perusahaan sektor *consumer good* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Selain faktor inflasi juga sangat penting untuk memerhatikan tingkat suku bunga (*BI rate*) yang ditetapkan oleh pihak Bank Indonesia karena tingkat suku bunga yang tinggi sangat diharapkan oleh investor maupun calon investor untuk berinvestasi karena akan memperoleh

keuntungan (*earning*) jika investor berinvestasi namun sebaliknya jika tingkat suku bunga rendah maka pihak investor tidak tertarik untuk menanamkan modalnya untuk berinvestasi pada sektor ini.

Berdasarkan hasil statistik yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi dan suku bunga secara simultan tidak berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi dari inflasi dan suku bunga sebesar $0,836 >$ (lebih besar dari) $0,05$ yang berarti H_1 ditolak dan H_0 diterima. Namun mempunyai hubungan positif atau searah terhadap harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa walaupun tidak berpengaruh signifikan dalam pengujian penelitian tetap saja inflasi dan suku bunga mempunyai hubungan searah atau sejalan dengan harga saham, jika inflasi dan suku bunga meningkat maka akan berpengaruh terhadap harga saham namun sebaliknya jika inflasi menurun maka akan berdampak pula pada peningkatan serta penurunan harga saham.

Inflasi dan suku bunga secara simultan (serempak) tidak berpengaruh terhadap harga saham hal ini dikarenakan nilai inflasi dan suku bunga yang tetap atau sama dari perusahaan *Consumer good* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sangat berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan atau penurunan tingkat inflasi dan suku bunga yang telah ditetapkan tidak akan berpengaruh terhadap harga saham.

Namun, hal ini tidak sesuai dari penelitian yang dilakukan oleh Ginting, *et. al* (2016) yang membuktikan bahwa inflasi dan suku bunga secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini juga diperkuat dari penelitian yang dilakukan oleh Mgammal (2012) yang membuktikan bahwa inflasi dan tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dari kajian empiris yang diungkapkan bahwa hasil penelitian tidak memenuhi atau bertentangan dengan kajian empiris yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Dari hasil pengujian statistik yang dibuktikan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham yang mana tingkat inflasi sebesar $0,889 >$ (lebih besar dari) $0,05$ dan suku bunga sebesar $0,695 >$ (lebih besar dari) $0,05$ yang berarti pula bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima. Hal ini membuktikan bahwa inflasi dan tingkat suku bunga secara individu atau parsial sangat tidak berpengaruh terhadap harga saham yang mana hal ini artinya naik atau turunnya harga saham tidak disebabkan oleh variabel tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting, *et.al* (2016) yang membuktikan bahwa variabel inflasi dan suku bunga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dari penelitian ini di membuktikan tingkat inflasi adalah variabel yang paling dominan terhadap harga saham terbukti dari nilai t sebesar $0,141 <$ (lebih kecil) dari nilai t suku bunga sebesar $0,395$.

KESIMPULAN

Tingkat inflasi dan suku bunga secara simultan tidak berpengaruh dikarenakan nilai signifikansi dari inflasi dan suku bunga sebesar $0,836 >$ (lebih besar dari) $0,05$ yang berarti H_1 ditolak dan H_0 diterima, jadi tingkat inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan sektor *consumer goods* di Bursa Efek Indonesia

Tingkat inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan karena harga saham yang mana tingkat inflasi sebesar $0,889$ lebih besar dari nilai signifikansi $0,05$ maka tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan sektor *consumer goods* di Bursa Efek Indonesia

Suku Bunga secara parsial tidak berpengaruh signifikan karena harga saham yang mana tingkat inflasi sebesar $0,695$ lebih besar dari nilai signifikansi $0,05$ maka suku bunga tidak

berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan sektor *consumer goods* di Bursa Efek Indonesia

Dilihat dari nilai t sebesar 0,141 dapat membuktikan bahwa tingkat inflasi merupakan variabel yang paling dominan terhadap harga saham pada perusahaan sektor *consumer goods* di Bursa Efek Indonesia

SARAN

Perusahaan sektor *Consumer goods* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia hendaknya memperhatikan variabel makro ekonomi dalam memutuskan kebijakan berkaitan usaha untuk mempertahankan harga saham karena dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ekonomi seperti inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap kenaikan harga saham.

Perusahaan sektor *Consumer goods* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia hendaknya mempertahankan nilai harga saham tetap stabil untuk tetap meningkat agar investor atau calon investor tertarik untuk berinvestasi ke perusahaan sektor jasa keuangan ini karena memiliki prospek yang cerah yang mana harga saham terus meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Ginting, Maria Ratna Marisa, Topowijono, dan Sri Sulasmiyati. 2016., *Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Terhadap Harga Saham (Studi Pada Sub-Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia)*., Fakultas Ilmu Administrasi., Universitas Brawijaya., Malang.

Tambunan, Tulus. 2008., *Globalisasi dan Perdagangan Internasional.*, Graha Indonesia., Jakarta.

Brigham, Eugene F and Houston, Joel. F. 2010., *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan : Assetials Of Financial Management.*, Salemba Empat., Jakarta.

Sugiyono. 2012., *Memahami Penelitian Kualitatif.*, Alfabeta., Bandung.

_____. 2013., *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif : R & D.*, Alfabeta., Bandung.

Ghozali, Imam. 2018., *“Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25”.*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro., Semarang.

Mgammal, Mahfoudh Hussein. 2012., *The Effect of Inflation, Interest Rates and Exchange Rates on Stock Prices Comparative Study Among Two Gcc Countries.*, OYA Graduate School of Business, Universiti Utara Malaysia Sintok, Kedah, Malaysia., *International Journal of Finance and Accounting* 2012, 1(6): 179-189

Jogiyanto, Hartono. 2008., *Manajemen Keuangan : Teori Dan Penerapan (Keputusan Jangka Panjang)*., Edisi Keempat., BPFE : Yogyakarta.

Riduan. 2012., *“Dasar-Dasar Statistika”.*, CV. Alfabeta., Bandung.

Munawir, S. 2012. *Analisis Laporan Keuangan Edisi Keempat.* Yogyakarta: Liberty

Jogiyanto, Hartono. 2008., *Manajemen Keuangan : Teori Dan Penerapan (Keputusan Jangka Panjang)*., Edisi Keempat., BPFE : Yogyakarta.

www.web.idx.go.id, di akses tanggal 23 Mei 2018

www.idx.go.id, di akses tanggal 05 Februari 2018

www.ortax.org, di akses tanggal 05 Februari 2018

www.bi.go.id, di akses tanggal 18 Februari 2018

www.sahamok.com, di akses tanggal 13 Februari 2018